PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP TINDAKAN PAJAK AGRESIF DALAM PEMENUHAN KEWAJIBAN PERPAJAKAN
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)

Oleh :
Toni
Pembimbing : M. Rasuli dan Rusli

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: tonizhuo79@gmail.com.

The Effect of Corporate Governance, Earningss Management, Size, and Family Ownership Against Aggressive Tax Measures in The Fulfillment of Tax Obligations
(Empirical Studies on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange on Period 2012-2015)

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of corporate governance, earnings management, size, and family awnership to the aggressive tax measures on manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2012 to 2015. Independent variables used in this study are corporate governance, earnings management, size, and family ownership. While dependent variable in this study is the aggressive tax measures. Data were analyzed using multiple regression model with help of software SPSS version 21. Sample was collected using purposive sampling method for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2012-2015 period and obtaining a sample of 168 companies based on certain criteria. The result showed that the corporate governance and family ownership has no significant effect on aggressive tax measures. While earnings management and size has a significant effect on aggressive tax measures. It means that earnings management is due to avoid tax. Next, the bigger company shows that more aggressive in taxation policy.

Keywords: Corporate Governance, Earnings Management, Size, Family Ownership, and Tax Aggressiveness

.

PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Susyanti dan Dahlan, 2015:11). Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk

membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan.

Self Assessment adalah sistem yang digunakan dalam memungut pajak negara dan wajib pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya (Susyanti dan Dahlan, 2015:4). Dikarenakan perusahaan lebih suka melakukan manajeman laba dan sistem pemungutan pajak self assessment perusahaan termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak atau tindakan pajak agresif.

Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion* (Sari dan Martani, 2009). *Tax evasion* adalah tindakan penghindaran pajak dengan manajemen perusahaan hingga ke tingkat yang melanggar peraturan yang berlaku sehingga akan mengurangi pajak yang dibayar sehingga akan merugikan negara karena akan mengurangi kas negara. Semakin banyak celah yang dapat dimanajemen oleh perusahaan untuk menghindari pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Tata kelola perusahaan (*Corporate governance*) diduga dapat mempengaruhi masalah keagenan sehingga akan mengurangi terjadinya tindakan pajak agresif. *Corporate governance* dalam suatu perusahaan bertujuan agar terciptanya suatu tata kelola perusahaan yang baik, efektif dan efisien. Dalam mekanismenya *corporate governance* telah diatur penerapan-penerapan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan dapat terus berkembang namun tidak melanggar aturan pemerintah, seperti tetap patuh dalam hal pembayaran pajak.

Untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam *good corporate governance*, terdapat dua elemen yang diperlukan yaitu dewan komisaris independen dan Komite audit. Komite audit bertugas untuk mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan kinerja manajemen agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan prinsip akuntansi dan menaati peraturan yang berlaku. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi komite audit dalam *corporate governance* untuk mengukur hubungan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah (2014) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, hasil penelitian ini ditolak oleh hasil penelitian Winarsih (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Maka dari itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh jumlah komite audit terhadap tindakan pajak agresif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan pajak agresif adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat

memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Scoot (2009) dalam Putri (2014). Salah satu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak karena besar dan kecilnya laba berhubungan langsung terhadap besarnya pajak yang harus dibayar. Semakin besar laba maka semakin besar juga pajak yang harus dibayar. Maka dengan manajemen laba perusahaan melakukan *income decreasing* atau mengecilkan laba untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini ditolak oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang artinya bahwa perusahaan yang diteliti oleh peneliti melakukan manajemen laba bukan atas motivasi penghindaran pajak.

Terdapat banyak perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga, struktur kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi seorang manajer untuk melakukan tindakan kecurangan karena selain karena merupakan perusahaan keluarga juga dikarenakan perusahaan keluarga lebih mementingkan reputasi keluarga dan perusahaannya dan cenderung melakukan investasi untuk jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan keluarga diduga lebih rela membayar pajak yang besar daripada membayar denda dari tindakan pajak agresif pada saat perusahaan diaudit dari fiskus pajak (petugas pemeriksapajak) karena ini akan merusak reputasi perusahaan dan keluarga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen *et al* (2010) yang membandingkan perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga terhadap pajak agresif menghasilkan bahwa perusahaan non keluarga cenderung melakukan penghindaran pajak lebih agresif dibandingkan dengan perusahaan keluarga.

Selain *Corporate governance*, manajemen laba, dan kepemilikan keluarga peneliti juga menganalisis ukuran perusahaan yang mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan pajak agresif. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan yang besar akan menanggung biaya pajak yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil, maka perusahaan yang besar akan cenderung melakukan berbagai cara untuk melakukan tindakan pajak agresif. Semakin besar pajak yang dihindari maka semakin agresif tindakan penghindaran pajak tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance)* pernah dilakukan oleh Ngadiman dan Puspitasari (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance).* Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardyansyah (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap ETR dimana ukuran perusahaan yang besar dapat menurunkan ETR perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2015. Lebih dari itu penelitian ini menggunakan *effective tax rate* (ETR) sebagai pengukuran agresivitas pajak perusahaan seperti yang digunakan oleh Chen et al. (2010) dan dirangkum oleh Hidayanti (2013). Memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel karena perusahaan manufaktur memiliki berbagai sub sektor industry sehingga diharapkan dapat mewakili sektor-sektor industry lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah *Corporate Governance*, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap Tindakan Pajak Agresif?".

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Governance*, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga terhadap Tindakan Pajak Agresif.

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (principal) dengan pihak yang diberi kewenangan (agent). Luayyi (2010) dalam Hidayanti (2013) menyebutkan bahwa dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga kadang kala manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak.

Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara principle yang memiliki wewenang dengan agent atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Manajer (agent) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (principle) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer.

Tindakan Pajak Agresif

Definisi tindakan pajak agresif dalam proposal penelitian ini mengacu pada pengertian pajak agresif yang digunakan oleh Frank et al. (2009) dalam Putri (2014), yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. *Tax evasion* merupakan hambatan-hambatan yang terjadi dalam

pemungutan pajak sehingga berkurangnya penerimaan kas negara.

Corporate governance

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu struktur hubungan yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer yang dibentuk untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama suatu perusahaan.

Sedangkan menurut *The Indonesian Institute for Corporate governance* (IICG), *corporate governance* adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya.

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut: Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009) dalam Putri (2014) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang di peroleh perusahaan (Ardyansyah, 2014). Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat di kategorikan dalam perusahaan menengah dan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat di kategorikan sebagai perusahaan kecil.

Kepemilikan Keluarga

Sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga.itu juga menggabungkan sebuah rentang Itu juga

menggabungkan sebuah rentang situasi mulai dari perusahaan keluarga generasi tunggal suami dan istri, anak, dan keponakan (Susanto et al, 2007).

Kerangka Pemikiran

Komite Audit dan Tindakan Pajak Agresif.

Dengan adanya komite audit, perusahaan akan lebih menaati hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku karena selain melakukan pengawasan internal, komite audit juga mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum laporan keuangan tersebut dipublis. Komite audit akan memastikan apakah laporan keuangan tersebut sudah memenuhi prinsip-prinsip yang berlaku dan peraturan-peraturan yang ada dan pastinya juga pemenuhan peraturan pajak. Oleh karena itu, adanya komite audit dalam sebuah perusahaan memungkinan untuk mengurangi perusahaan untuk mencari celah untuk melakukan tindakan pajak agresif.

Penjelasan ini di dukung dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Fadhilah (2014) yang meneliti hubungan komite audit dengan tax avoidance yang menghasilkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Manajemen Laba dan Tindakan Pajak Agresif

Menurut Putri (2014), salah satu alasan adanya manajemen laba adalah motivasi pajak. Pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak berkaitan langsung dengan besarnya laba bersih perusahaan. Laba selama ini dijadikan indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya untuk meminimalkan penghasilan kena pajak perushaan. Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba *(income decreasing)* yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak.

Martani dan Ridha (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara laporan keuangan agresif dengan pajak agresif. Jadi jika perusahaan melakukan laporan keuangan secara agresif, maka juga dilakukan rekayasa terhadap pelaporan pajak.

Ukuran Perusahaan dan Tindakan Pajak Agresif

Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut (Nugraha : 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Puspitasari (2014) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin besar maka kecenderungan perusahaan

melakukan tindakan pajak agresif akan semakin tinggi.

Kepemilikan Keluarga dan Tindakan Pajak Agresif

Untuk menentukan apakah tindakan pajak agresif pada perusahaan keluarga lebih rendah atau lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga, tergantung dari seberapa besar keuntungan atau kerugian yang ditanggung pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan *(family owners)* atau pihak manajer dalam perusahaan non-keluarga. Martani dan Rusydi (2014) mengatakan bahwa struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *aggressive tax avoidance* di Indonesia, yang artinya bahwa kepemilikan keluarga ini mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk tidak melakukan *aggressive tax avoidance*.

Penelitian Martani dan Rusydi (2014) yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *aggressive tax avoidance*, menunjukan bahwa pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2010 hingga 2012 perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap *aggressive tax avoidance.* Hal ini diduga terjadi karena dibandingkan perusahaan non-keluarga, *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.

Hipotesis Penelitian

H_1 : Komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif

H_2 : Manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif

H_3 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif.

H_4 : Kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2012-2015. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling.* Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*), yakni data kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2012-2015. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder tersebut di akses langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012: 59), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi

akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, varibel dependen (Y) adalah tindakan pajak agresif yang dapat diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Effective Tax Rate (ETR) perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012: 59), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah:

***a. Corporate Governance*: Komite Audit**

Komite audit diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap pembuatan laporan keuangan dan pengendalian internal suatu perusahaan sehingga manajemen tidak melakukan tindakan penghindaran pajak. Pengukuran Komite audit untuk menelitian ini menggunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Makin banyak jumlah komite audit maka makin rendah tindakan pajak agresif suatu perusahaan.

***b.* Manajemen Laba**

Merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah menggunakan nilai discretionary accrual (DA). Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan *modified jones model*, dengan alasan bahwa model modifikasi jones merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model-model lainnya dan telah dipakai luas untuk menguji hipotesis mengenai manajemen laba (Alim, 2008) dalam (Putri, 2014). Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

TAit = Nit - CFOit

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi ordinary least square (OLS) sebagai berikut :

$$\mathbf{TAitTAit{-}1{=}(1/Ait{-}1)} + \boldsymbol{\beta}\mathbf{2}\ (\Delta\mathbf{Revt/Ait{-}1}) + \boldsymbol{\beta}\mathbf{3}\ (\mathbf{PPEt/Ait{-}1}) + \boldsymbol{e}, ..$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\boldsymbol{NDAit{=}\beta}\mathbf{1}\ (\mathbf{1/Ait{-}1}) + \boldsymbol{\beta}\mathbf{2}\ (\Delta\mathbf{Revt/Ait{-}1{-}}\Delta\mathbf{Rect/Ait{-}1}) + \boldsymbol{\beta}\mathbf{3}\ (\mathbf{PPEt/Ait{-}1})$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

DAit = TAit-1 – NDAit

***c.* Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan penilaian dalam menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Untuk menghitung ukuran perusahaan, penelitian ini menggunakan *proxy* total aset perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Aset)$$

***d.* Kepemilikan Keluarga**

Menurut La Porta *et al*, (1998:22) dalam Aripin (2015), kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai kepemilikan dari individu dan kepemilikan dari perusahaan tertutup (di atas 5%), yang bukan

perusahaan public, negara, ataupun institusi keuangan. Penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan keluarga dalam struktur saham perusahaan, seperti yang digunakan oleh Aripin (2015). Untuk analisis sensitivitas, kepemilikan keluarga akan diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga 20% atau lebih dan 0 untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga kurang dari 20%.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis digunakan model regresi berganda dengan menggunakan program *software* komputer *Statistical Product and Service for Windows* versi 21.00 (SPSS versi 21.00).

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e}$$

Keterangan :

Y = *Effective Tax Rate*
A = Konstanta
β_1 X_1 = *Corporate Governance*
β_2 X_2 = Manajemen Laba
β_3 X_3 = Ukuran Perusahaan
β_4 X_4 = Kepemilikan Keluarga
e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam tabel *descriptive statistic* yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Agresif	168	,132	,360	,24183	,040637
Komite Audit	168	3	5	3,22	,457
Manajemen Laba	168	-,505	,433	,01935	,080998
Ukuran Perusahaan	168	21,167	33,134	28,55499	1,898191
Kepemilikan Keluarga	168	0	1	,29	,456
Valid N (listwise)	168				

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Berdasarkan pengujian statistik di atas, dapat diketahui bahwa variabel tindakan pajak agresif memiliki nilai minimum sebesar 0,132, nilai maksimum 0,360 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,24183 dengan standar deviasi sebesar 0,040637. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimum 5,00 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,22 dengan standar deviasi sebesar 0,457. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,505, nilai maksimum 0,433 dan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ini sebesar 0,01935 dengan standar deviasinya sebesar 0,080998. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 21,167, nilai maksimum 33,134 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,55499, sedangkan standar deviasinya adalah 1,898191. Variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum 1,0000 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,29 dengan standar deviasi sebesar 0,456.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

2.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu dan residual

berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas data penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik atau *normal probability plot* (Analisis graifik) dan uji *Kolmogorov Smirnov* (Uji Statistik). Gambar berikut merupakan hasil uji normalitas data dengan menggunakan *normal probability plot.*

Gambar 1
Uji Normalitas

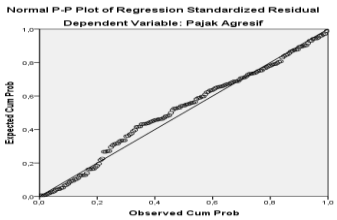

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik data telah disekitar garis diagonal (tidak terpencar jauh dari garis diagonal) dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

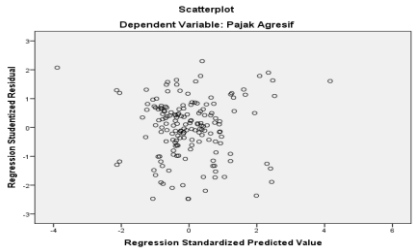

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Dari gambar *Scatterplot* di atas terlihat titik-titik yang menyebar secara acak pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi ini.

2.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komite Audit	,951	1,051
	Manajemen Laba	,989	1,011
	Ukuran Perusahaan	,958	1,044
	Kepemilikan Keluarga	,941	1,063

a. Dependent Variable: Pajak Agresif

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai bahwa VIF untuk seluruh variabel independen < 10 dan begitu juga untuk nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model analisis regresi tersebut bebas dari uji multikolinearitas.

2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,390[a]	,152	,131	,037881	1,887

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Keluarga, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Komite Audit
b. Dependent Variable: Pajak Agresif

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai Durbin Watson sebagai output dari SPSS 21 sebesar 1,886 yang terletak antar du dan 4-du = 1,880 < 1,887 < 2,120. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 5
Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,341	,047		7,203	,000
	Komite Audit	,009	,007	,098	1,326	,187
	Manajemen Laba	-,136	,036	-,271	-3,740	,000
	Ukuran Perusahaan	-,004	,002	-,208	-2,828	,005
	Kepemilikan Keluarga	,008	,007	,088	1,189	,236

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Persamaan regresi berganda di atas adalah:

$$\mathbf{Y = 0{,}144 + 0{,}003X_1 - 0{,}006X_2 + 0{,}034X_3 - 0{,}027X_4 + 0{,}021X_5 + e}$$

4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Variabel komite audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,326 dan signifikansi 0,187. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel statistik dengan df = n – k – 1 = 168 – 4 – 1 = 163 dengan alpha 0,05/2 maka t tabelnya adalah 1,975. Dengan demikian maka diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 1,326 < 1,975 dan signifikansi 0,187>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan ke komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif, maka **H_1 ditolak dan H_0 diterima**.

Keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari seluruh elemen dari dalam perusahaan. Peraturan BAPEPAM mengenai komposisi wajib komite audit menjadi hal yang menjadikan ketiadaannya pengaruh ukuran komite audit terhadap terhadap tindakan pajak agresif perusahaan karena hanya dipatuhi atas dasar formalitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valentinus (2015) dan Hidayanti (2013).

4.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Variabel manajemen laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,740 dan signifikansi 0,000. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel statistik dengan df = n – k – 1 = 168 – 4 – 1 = 163 dengan alpha 0,05/2 maka t tabelnya adalah 1,975. Dengan demikian maka diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 3,740 > 1,975 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif, maka **H_2 diterima dan H_0 ditolak.**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba yang diukur menggunakan *Discretionary accrual* mempengaruhi tindakan pajak agresif dimana semakin tinggi Manajemen Laba maka perusahaan akan semakin melakukan tindakan pajak agresif dengan menekan tarif pajak efektif. Hal ini menjelaskan bahwa dengan dilakukanannya manajemen laba dapat meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif.

4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,828 dan signifikansi 0,005. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel statistik dengan df = n – k – 1 = 168 – 4 – 1 = 163 dengan alpha 0,05/2 maka t tabelnya adalah 1,975. Dengan demikian maka diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 2,828 > 1,975 dan signifikansi 0,005 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif, hal ini berarti bahwa **H_3 diterima dan H_0 ditolak.**

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) dalam Ngadiman dan Puspitasari (2014), semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Manajer perusahaan besar cenderung melakukan pemilihan metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam melakukan tindakan pajak agresif. Sedangkan perusahaan kecil yang memiliki aktivitas yang masih terbatas dan sedikit sulit untuk melakukan tindakan pajak agresif.

4.4 Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,189 dan signifikansi 0,236. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel statistik dengan df = n – k – 1 = 168 – 4 – 1 = 163 dengan alpha 0,05/2 maka t tabelnya adalah 1,975. Dengan demikian maka diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 1,189 < 1,975 dan signifikansi 0,236 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif, maka **H_4 ditolak dan H_0 diterima**.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Rahardini (2015) dan Hidayanti (2013), menurut Hidayanti (2013) Hal ini diduga terjadi karena perusahaan berkepemilikan keluarga lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.

Dengan adanya denda dan kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat tindakan pajak agresif tersebut, sehingga kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan tindakan pajak agresif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chen et al (2010) yang mengatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

5. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,390[a]	,152	,131	,037881

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Keluarga, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Komite Audit
b. Dependent Variable: Pajak Agresif

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,131. Hal ini berarti bahwa sumbangan variabel independen (komite audit, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga) terhadap variabel dependen (tindakan pajak agresif) adalah sebesar 13,1%. Sedangkan sisanya 86,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa variabel *corporate governance* dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Sedangkan manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif dalam pemenuhan kewajiban perpajakan perusahaan. Penelitian ini hanya menghasilkan angka koefisien determinasi sebesar 13,1%. Angka koefisien determinasi ini didapat dari hasil pengolahan data yang memberikan penjelasan bahwa variabel independen *corporate governance,* manajemen laba, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga dapat menjelaskan variabel dependen tindakan pajak agresif sebesar 13,1%. Sedangkan sisanya 86,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan, baik dalam pengambilan sampel maupun dalam metodologi yang digunakan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini terbatas untuk perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan 2012-2015.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *corporate governance*, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga. Sedangkan masih terdapat variabel lain yang dimungkinkan berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya di sarankan menambah rentang waktu penelitian periode berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penggunaan sampel penelitian yang diperluas mencakup perusahaan-perusahaan lainnya selain perusahaan manufaktur.
2. Penelitian selanjutnya di harapkan menambah variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi tindakan pajak agresif suatu perusahaan. Variabel tersebut seperti kepemilikan manajerial, *leverage*, intensitas modal, *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan pemerintah, jumlah dewan komisaris, kompensasi dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

Ardyansyah, Danis dan Zulaikha.2014. Pengaruh *Size*, *Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rates* (ETR)(Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 2, Tahun 2014, h. 01-19.

Chen, et al. 2009. Are Family Firm More Tax Aggressive Than Non-family Firm?. *Journal of Financial and Economics.* Vol 95. No 3. Halaman 51-61.

Fadhilah, Rahmi. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. Jurnal Universitas Negeri Padang. Vol 2. No 1. Halaman 1-25.

Hidayanti, Alfiyani Nur. 2013. Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap tindakan pajak agresif. ISSN Vol 2, No 2, halaman 1-12.

Kurniasih, Tommy dan Maria. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. ISSN. Vol 18, No 1, Halaman 58-66.

Luayyi, Sri. 2010. Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer, Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya. Vol 1, No 2, Halaman 199-216.

Ngadiman, dan Christiani Puspitasari. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. Vol 18, No 3, September, Hlm 408-421.

Nugraha, Novia Bani dan Wahyu. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2012-2013. ISSN, Volume 4, No 4, halaman 1-14.

Putri, Lucy Tania Yolanda. 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2008-2012. *Jurnal Akuntansi Keuangan.* Universitas Negeri Padang. Vol 2, No 3. Halaman 1-18.

Sari, Dewi Kartika dan Dwi Martani. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, *corporate Governance*, dan Tindakan Pajak Agresif. SNA XIII, Purwokerto.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis.* Alfabeta: Bandung.

Susyani, Jeni dan Ahmad Dahlan. 2015. *Perpajakan untuk Praktisi dan Akademisi*. Malang : Empatdua Media.

Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage. Komisaris indeoenden, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Vol 16, No 2, Mei, hlm 167-177.

Winarsih, Prasetyono, Kusufi. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Tindakan Pajak Agresif : Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2009-2012. SNA 17 Mataram, September, Universitas Mataram.